

DETERMINAN KREDIT BANK UMUM UNTUK SEKTOR PERTANIAN: ANALISIS DARI SISI PERMINTAAN

Hari Setia Putra¹, Yunnise Putri², Ulyya Vidriza³

¹ Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang,

² Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang,

³ Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, produk domestik bruto pertanian dan suku bunga kredit pertanian terhadap permintaan kredit pertanian bank umum konvensional di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan ialah *Error Correction Model*. Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian dan Otoritas Jasa Keuangan didalam statistik perbankan Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini merupakan data time series bulanan dari tahun 2015 hingga 2019. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam jangka panjang hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan yakni produk domestik bruto pertanian yang memiliki hubungan positif dengan penyaluran kredit pertanian. Sementara variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan. Begitu pula dalam jangka pendek tidak ada variabel yang signifikan terhadap kredit pertanian. Perubahan permintaan kredit pertanian yang terjadi sensitif terhadap perubahan produk domestik bruto sektor pertanian yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai taraf nyata. Hal tersebut kemudian menjadi dasar pertimbangan kebijakan juga informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam hal tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam mengoptimalkan permintaan kredit pertanian kepada bank.

Kata Kunci: Kredit Pertanian, Inflasi, Produk Domestik Bruto Pertanian, Suku Bunga Kredit Pertanian.

Abstract

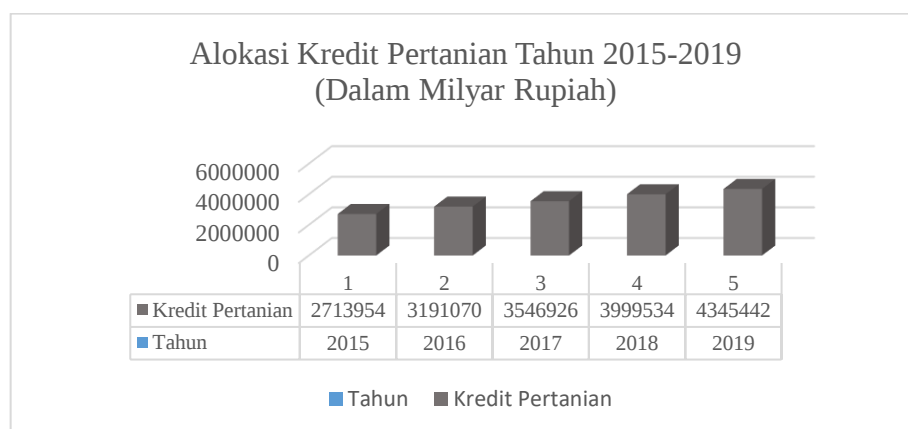
This study aims to determine the effect of inflation, the gross domestic product of agriculture, and agricultural credit interest rates on demand for agricultural credit of conventional commercial banks in Indonesia. The research method used is the Error Correction Model. The data in this study are data obtained from the website of the Central Statistics Agency, the Ministry of Agriculture, and the Financial Services Authority in Indonesian banking statistics. The scope of this research is monthly time series data from 2015 to 2019. Based on research that has been carried out in the long term, there is only one variable that has a significant effect, namely the gross domestic product of agriculture which has a positive relationship with the distribution of agricultural credit. While other variables have no significant effect. Likewise, in the short term, there is no significant variable on agricultural credit. Changes in demand for agricultural credit that occur are sensitive to changes in the gross domestic product of the agricultural sector as indicated by a probability value that is smaller than the real level value. This then becomes the basis for policy considerations as well as information for interested parties in this matter. Therefore, the results of this study are expected to be able to provide a reference in optimizing the demand for agricultural credit to banks.

Keywords: *Agricultural Credit, Inflation, Gross Domestic Product of Agriculture, Interest Rate of Agriculture*

Pendahuluan

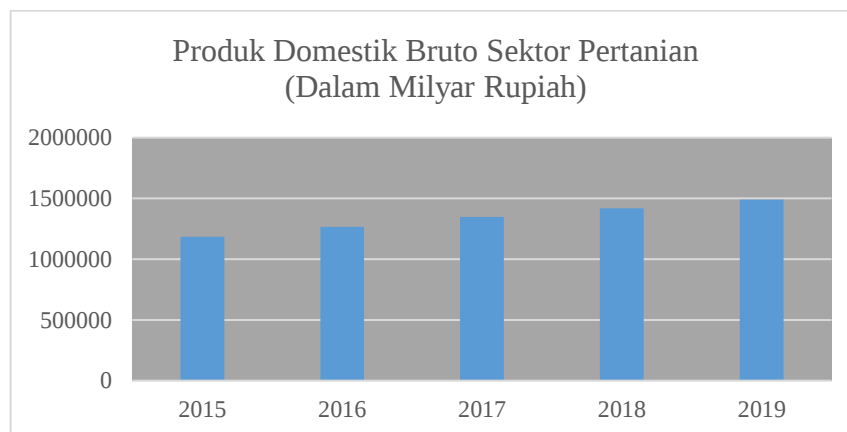
Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini merupakan sektor yang sangat strategis disebabkan kondisi alam dan geografis Indonesia yang mendukung, adanya kebiasaan bertani yang turun temurun serta tidak bisa lepasnya masyarakat Indonesia dari beras sebagai makanan pokok. Sektor pertanian memiliki beberapa keunggulan yang dapat membedakannya dari sektor-sektor perekonomian lain, diantaranya produksi pertanian yang berbasis pada sumber daya domestik atau lokal, muatan impor yang cukup rendah dan relatif tangguh dalam menghadapi guncangan ekonomi yang terjadi. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi sektor pertanian ialah keterbatasan permodalan dalam mengembangkan pertanian. Kebutuhan modal akan meningkat setiap saat seiring dengan meningkatnya bahan-bahan pertanian. Namun masalahnya petani tidak sanggup membiayai atau mendanai usaha tani mereka dengan modal sendiri (Yoko & Prayoga, 2019). Sehingga lembaga keuangan seperti perbankan dinilai memiliki peranan yang penting dalam penyediaan modal usaha. Akan tetapi sektor pertanian dikenal sebagai sektor yang cukup beresiko bagi lembaga perbankan dalam penyaluran kredit sehingga membuat lembaga perbankan sangat berhati-hati dalam penyaluran pinjaman (Saragih, 2017). Pentingnya permodalan bagi para petani ibarat pelumas yang dapat memperlancar jalannya pertanian baik di level mikro maupun di level makro. Peningkatan jumlah alokasi pinjaman oleh bank untuk sektor pertanian membawa harapan agar petani mudah dalam melaksanakan kegiatannya tanpa ada keterbatasan modal usaha. Peningkatan penyaluran kredit pertanian nantinya akan berpengaruh pada potensi ekspor pertanian (Febrianty & Sembiring, 2017).

Selama beberapa tahun terakhir pertumbuhan kredit pertanian yang disalurkan bank umum kepada masyarakat menunjukkan tren yang positif setiap tahunnya. Seiring dengan itu pertumbuhan produk domestik bruto sektor pertanian ternyata juga mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan kredit pertanian yang disalurkan tentunya membawa harapan agar berdampak lebih bagi perekonomian Indonesia ke depan serta penyalurannya mampu diserap dengan baik oleh sektor pertanian. Meskipun dari tahun ke tahun perkembangan volume kredit yang disalurkan cenderung mengalami lonjakan, namun jika ditilik lebih dalam lagi akan terlihat fluktuasinya. Terdapat perbedaan persepsi mengenai penyebab naik dan turunnya volume kredit tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan riset mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi penyaluran kredit pertanian apabila dilihat dari sisi permintaan masyarakat.



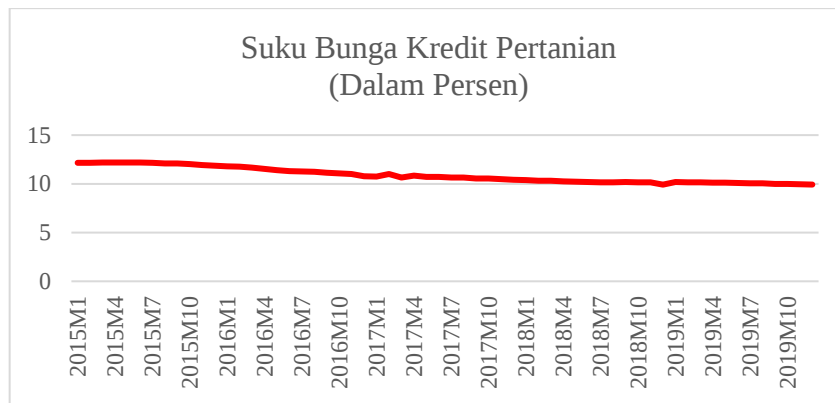
Gambar 1. Perkembangan Kredit Pertanian
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi permintaan disebabkan oleh kondisi eksternal perbankan antara lain pendapatan masyarakat, inflasi serta suku bunga kredit (Fahmy Akmal, 2014). Pendapat ini berdasarkan pandangan bila pemasukan masyarakat dalam hal ini pendapatan mengalami kenaikan maka kebutuhan akan uang pun menjadi semakin tinggi guna memenuhi konsumsi. Demikian juga halnya ketika terjadi inflasi atau peristiwa meningkatnya harga barang umum sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap uang juga akan meningkat. Dikarenakan nilai uang sebenarnya yang dipegang masyarakat turun. Selain pendapatan dan inflasi, suku bunga kredit turut pula menjadi determinan permintaan kredit perbankan dikarenakan pada saat suku bunga kredit semakin tinggi sama halnya dengan biaya yang dikeluarkan masyarakat dalam mengambil kredit juga menjadi lebih tinggi. Hal ini tentunya membuat masyarakat berpikir ulang untuk melakukan permintaan kredit pada saat suku bunga sedang tinggi.



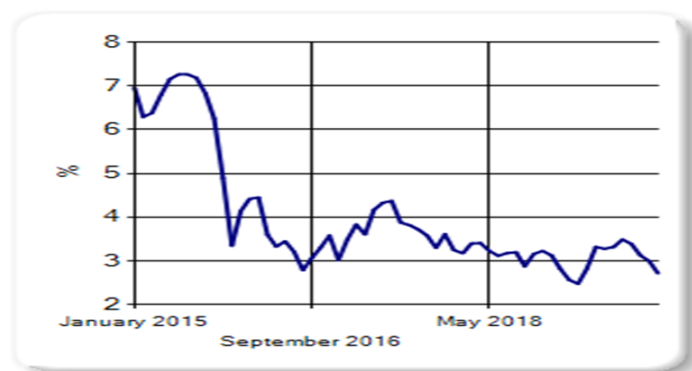
Gambar 2. Perkembangan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian
Sumber: Kementerian Pertanian (2020)

Terdapatnya kenaikan pemasukan petani yang diukur melalui produk dalam negeri bruto pertanian, ini memperlihatkan adanya tingkatan kemakmuran masyarakat yang lebih baik pada sektor ini. Hal ini pula merepresentasikan terdapatnya tambahan pemasukan yang diperoleh petani sekaligus merubah pola konsumsi bertambah besar. Disisi lain bertambahnya pendapatan membuat masyarakat yang mengajukan kredit pertanian kepada Bank memberikan dampak positif bagi bank karena masyarakat mungkin akan meningkatkan tambahan pinjaman seiring dengan pendapatan yang semakin besar. Karena masyarakat memiliki uang yang lebih banyak untuk menjamin pembayaran cicilan kredit nantinya. Tidak hanya itu suku bunga turut pula memberikan pengaruhnya terhadap jumlah kredit yang diminta masyarakat dimana jika tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan membuat masyarakat merasa berat hati dalam melakukan pinjaman. Hal ini karena peningkatan suku bunga akan menjadikan biaya tambahan yang dikeluarkan masyarakat dalam memperoleh kredit menjadi lebih besar.



Gambar 3. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pertanian
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Grafik di atas memberikan informasi bahwa dalam kurun waktu lima tahun belakangan, suku bunga kredit sektor pertanian berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Permintaan kredit perbankan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi (Fahmy Akmal, 2014). Inflasi ialah kecenderungan peningkatan harga barang-barang di masyarakat secara umum dalam periode tertentu. Akibatnya, uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan menjadi semakin besar. Hal ini yang kemudian memberikan dorongan kepada masyarakat untuk meminjam kepada bank.



Gambar 4. Inflasi Indonesia
Sumber: Bank Indonesia

Selama lima tahun terakhir pergerakan inflasi di Indonesia terlihat berfluktuasi namun cenderung turun dari tahun ke tahun. Penurunan inflasi yang cukup signifikan terjadi di bulan Oktober 2015 menuju bulan Desember 2015 dengan tingkat inflasi saat bulan Oktober 2015 sebesar 6,25 persen sedangkan saat bulan Desember 2015 adalah 3,35 persen. Namun pada bulan Januari 2016 kembali meningkat sebesar 4,14 persen dan kembali berfluktuasi pada bulan-bulan selanjutnya hingga pada bulan Desember 2019 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 2,72 persen. Dari latar belakang masalah yang disampaikan sebelumnya membuat penulis perlu untuk melakukan studi mengenai “Determinan Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian: Analisis dari Sisi Permintaan”. Nantinya penelitian ini agar dapat menjadi sumber informasi untuk pihak atau *stakeholder* yang memiliki kepentingan.

Bank diartikan sebagai sebuah badan usaha atau lembaga yang mempunyai kegiatan mengumpulkan dan menyimpan dana masyarakat dalam bentuk sim

tahun 1998 pasal 1 ayat 11 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit ialah pemberian pinjaman berupa uang ataupun bentuk lainnya yang didasarkan pada persetujuan kedua belah pihak yakni pihak bank dengan debitur, dimana pihak yang meminjam dana diharuskan melunasi utang dan bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan bersama.

Pada dasarnya permintaan kredit oleh masyarakat kepada bank sama halnya dengan permintaan terhadap uang. Oleh sebab itu, teori mengenai permintaan kredit dapat disamakan dengan teori permintaan uang. Teori tersebut meliputi teori klasik yang melihat permintaan uang oleh masyarakat merupakan sebuah kebutuhan untuk tujuan transaksi dengan menggunakan teori *Irving Fisher*. Namun di dalam teori Keynes terdapat beberapa motif dalam meminta uang yakni motif transaksi dimana masyarakat meminta uang dengan tujuan membiayai transaksi yang terjadi sebelum diterimanya pendapatan. Selanjutnya motif berjaga-jaga yakni sangat berkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat, dimana ketika uang yang dihasilkan semakin banyak maka keinginan untuk berjaga-jaga juga bertambah besar. Serta adanya motif spekulasi untuk menimbun kekayaan serta untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari uang tersebut (Siwi dkk., 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan peristiwa meningkatnya kemampuan perekonomian suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai keseluruhan nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang dapat diproduksi dalam perekonomian suatu negara selama periode waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun) (Ramelda, 2017). Kemungkinan bagi seorang konsumen dalam meminta kredit pada dasarnya menyesuaikan dengan tingkat pendapatan yang diterima (Rifki, 2017). Tingkat pendapatan masyarakat suatu negara dapat diukur melalui PDB yang dihasilkan oleh negara tersebut pada periode tertentu.

Inflasi merupakan peristiwa meningkatnya harga umum secara keseluruhan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi tersebut akan mempengaruhi besarnya jumlah kredit yang diminta oleh masyarakat disebabkan inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga riil. Apabila inflasi terus meningkat, maka suku bunga riil akan turun dan kemudian akan mengakibatkan turunnya tingkat penyaluran kredit (Dewi, 2016)

Imbalan atau balas jasa hasil dari menabung atau pun hadiah yang diterima seseorang di kala menunda konsumsinya disebut dengan suku bunga (*interest rate*). Maka dari itu, suku bunga akan menjadi salah satu pertimbangan bagi seseorang sebelum melakukan transaksi kredit (Ayu & Rai, 2017).

Kajian yang dilakukan oleh (Astutik & Susilowati, 2017) memperoleh hasil berupa Produk Domestik Bruto (PDB) yang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kredit yang dikururkan. Hal ini dapat dilihat dalam kajian berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank-Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Studi terdahulu yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Umum di Aceh” menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kredit pada Bank umum di Aceh. Sementara laju inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Aceh (Fahmy Akmal, 2014).

Kajian dengan tajuk “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia” menemukan bahwa Suku Bunga Kredit di Sektor Pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap Permintaan Kredit di Sektor Pertanian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Permintaan Kredit Sektor Pertanian (Nurjannah & Nurhayati, 2017).

Penelitian mengenai “Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Bank Umum Pemerintah di Indonesia” menemukan bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Dapat diartikan ketika suku bunga kredit meningkat hal ini berakibat pada permintaan kredit yang semakin turun. Lain halnya dengan variabel Produk Domestik Bruto yang mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit (Ramelda, 2017).

Metode Penelitian

Riset ini memakai data sekunder runtut waktu (*time series*) mulai dari Bulan Januari 2015 sampai Bulan Desember 2019 yang didapat dari kunjungan pada situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (www.pertanian.go.id).

Variabel yang digunakan antara lain Kredit Pertanian yang disalurkan oleh Bank Umum di Indonesia sebagai dependen dan variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pertanian, Suku Bunga Kredit Pertanian serta Inflasi.

Analisis yang digunakan dalam kajian ini memakai *Error Correction Model (ECM)*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan jangka pendek maupun jangka panjang di dalam persamaan. Pengujian yang dilakukan untuk melihat adakah pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, yakni dengan Uji Stasioneritas menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF), estimasi dari persamaan jangka panjang, uji kointegrasi, dan estimasi dari persamaan jangka pendek, analisis *Error Correction Model (ECM)* serta Uji Asumsi Klasik.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Sumber
Kredit Pertanian (CP)	Keseluruhan jumlah kredit pertanian yang dialokasikan bank umum kepada petani.	OJK
Inflasi (INF)	Kecenderungan peningkatan secara terus menerus dari harga barang/jasa dalam suatu periode tertentu, harga barang dan jasa akan mendorong meningkatnya biaya produksi (<i>cost production</i>) dalam menghasilkan suatu barang.	BI
Produk Domestik Bruto Pertanian (PDBP)	merupakan jumlah produksi barang dan jasa pertanian yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode waktu tertentu (umumnya setahun). Dalam penelitian ini PDB yang digunakan ialah PDB sektor pertanian.	Kementan
Suku Bunga Kredit Pertanian (SBKP)	Biaya tambahan yang harus dibayarkan oleh peminjam ketika mencicil utang kepada bank atas pinjaman dana yang diberikan sebelumnya.	OJK

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Persamaan matematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\Delta \log(CP)_t = \beta_0 + \sum_{i=0}^n \beta_{2i} \Delta \log(INF)_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_{3i} \Delta \log(PDBP)_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_{4i} \Delta SBKP_{t-i} + \beta_{5i} ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CP = Kredit Pertanian
 INF_t = Inflasi
 $PDBP_t$ = Produk Domestik Bruto Pertanian
 $SBKP_t$ = Suku Bunga Kredit Pertanian
 ECT = Error correction term or disequilibrium error

Hasil Dan Pembahasan

Uji Stasioneritas

Penting untuk diingat pada saat melakukan analisis menggunakan data *time series* ialah memastikan kondisi data sudah stasioner atau belum. Hal-hal yang diakibatkan ketika menganalisis data yang tidak stasioner yakni adanya regresi lancung/spurious/palsu, timbulnya fenomena autokorelasi serta hasil regresi yang tidak dapat digeneralisasikan pada waktu berbeda. Apabila sudah diperoleh stasioneritas dari data yang dianalisis, maka regresi OLS dapat dijalankan, tapi apabila belum juga stasioner perlu dilihat stasioneritasnya melalui uji derajat integrasi. Berikut hasil dari pengujian stasioneritas yang dihasilkan dari penelitian ini.

Tabel 2. Uji Stasioneritas				
Variables	ADF Value		ADF Value	
	Level	Prob.	First	Prob.
CP	-1.343919	0.6032	-1.047868	0.0000
INF	-2.045194	0.2673	-5.551464	0.0000
PDBP	-0.485132	0.8861	-8.973308	0.0000
SBKP	-1.943557	0.3105	-1.190116	0.0000

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas. Diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian sudah stasioner pada tingkat atau level *first difference*. Hasil dari membandingkan antara nilai Probabilitas dengan nilai alpha (taraf nyata) sebesar 5 persen. Sehingga didapat hasil bahwa semua variabel memiliki probabilitas yang lebih kecil yakni 0.0000 daripada nilai taraf nyata 5 persen.

Uji Kointegrasi

Apabila uji stasioneritas sudah dilakukan dan telah didapat hasil bahwa semua variabel sudah stasioner, langkah berikutnya dilakukan Uji Kointegrasi yang memiliki tujuan untuk melihat apakah residual dari regresi yang dihasilkan sudah stasioner. Uji Kointegrasi inilah yang nantinya akan memperlihatkan indikasi awal bahwa model yang digunakan mempunyai hubungan jangka panjang. Residual pada Uji Kointegrasi haruslah stasioner pada tingkat level.

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi		
Null Hypothesis: ECT has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.094186	0.0325

Test critical values:	1% level	-3.548208
	5% level	-2.912631
	10% level	-2.594027

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Berdasarkan pengujian yang diterapkan pada residual data dalam kajian, diketahui bahwa residual (ECT) tersebut telah stasioner pada tingkat level atau level *first difference*, sehingga data ini sudah bisa dikatakan terkointegrasi dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada keseimbangan jangka panjang antara variabel yang dipergunakan pada penelitian. ECT dikatakan telah stasioner pada tingkat level dilihat dari perbandingan nilai probabilitas yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha lima persen ($0.0325 < 0.05$).

Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Variabel yang berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap kredit pertanian yakni variabel produk domestik bruto pertanian atau yang dinotasikan dengan PDBP. Variabel ini memiliki probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha (taraf nyata) 5 persen. Variabel Inflasi (INF) serta variabel suku bunga kredit pertanian (SBKP) dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit pertanian.

Tabel 4. Persamaan Jangka Panjang				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-1605.761	1248.802	-1.285840	0.2038
PDBP	3.994371	0.386975	10.32204	0.0000
SBKP	-11069.26	5580.084	-1.983709	0.0522
C	-53171.45	102810.5	-0.517179	0.6071
R-squared	0.979622	Mean dependent var	296615.4	
Adjusted R-squared	0.978530	S.D. dependent var	49709.81	
S.E. of regression	7283.790	Akaike info criterion	20.68903	
Sum squared resid	2.97E+09	Schwarz criterion	20.82865	
Log likelihood	-616.6709	Hannan-Quinn criter.	20.74364	
F-statistic	897.3431	Durbin-Watson stat	1.264717	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Berdasarkan olahan data dapat dibentuk persamaan jangka panjang dari Kredit Pertanian:

$$CP = b_0 + b_1 INF + b_2 PDBP + b_3 SBKP$$

$$CP = -53171.45 - 1605.761*INF + 3.994371*PDBP - 11069.26*SBKP$$

Dilihat dari persamaan di atas, Produk Domestik Bruto Pertanian (PDBP) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kredit pertanian (CP). Artinya ketika PDBP meningkat sebanyak satu satuan maka variabel kredit pertanian juga akan meningkat sebanyak 3.994371. Namun penurunan atau peningkatan INF dan SBKP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit pertanian. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018)

yang juga menemukan bahwa PDB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Dari penemuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat Produk Domestik Bruto (PDB) khususnya dalam penelitian ini untuk sektor pertanian maka semakin tinggi pula kredit yang disalurkan bank akibat adanya tambahan pendapatan masyarakat yang bisa digunakan untuk membayar cicilan kredit.

Analisis Error Correction Model (ECM)

Nilai koefisien ECT pada model memiliki hubungan negatif dan signifikan untuk estimasi kredit pertanian (CP). Hasil tersebut memperlihatkan dalam jangka pendek dan panjang Inflasi (INF), Produk Domestik Bruto (PDB) dan Suku Bunga Kredit Pertanian (SBKP) berpengaruh terhadap kredit pertanian (CP). Koefisien ECT sebesar 0.189440 bermakna perbedaan yang terdapat antara kredit pertanian dengan nilai keseimbangannya (0.189440) yang akan disesuaikan dalam waktu 1 bulan.

Berdasarkan tabel di bawah didapat persamaan dalam jangka pendek sebagai berikut:

$$D(CP) = b_0 + b_1 \cdot D(INF) + c_2 \cdot D(PDBP) + c_3 \cdot D(SBKP) + ECT(-1)$$

$$D(CP) = 1944.418 - 1055.263 \cdot D(INF) + 0.518385 \cdot D(PDBP) - 10134.23 \cdot D(SBKP) - 0.189440 \cdot ECT(-1)$$

Tabel 5. Estimasi Error Correction Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF)	-1055.263	1237.059	-0.853042	0.3974
D(PDBP)	0.518385	0.304325	1.703395	0.0942
D(SBKP)	-10134.23	5539.717	-1.829377	0.0729
ECT(-1)	-0.189440	0.078991	-2.398252	0.0200
C	1944.418	555.8694	3.497976	0.0009
R-squared	0.169452	Mean dependent var	2679.881	
Adjusted R-squared	0.107929	S.D. dependent var	3945.470	
S.E. of regression	3726.476	Akaike info criterion	19.36525	
Sum squared resid	7.50E+08	Schwarz criterion	19.54131	
Log likelihood	-566.2749	Hannan-Quinn criter.	19.43398	
F-statistic	2.754319	Durbin-Watson stat	2.380478	
Prob(F-statistic)	0.037078			

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Dari persamaan di atas diketahui bahwa dalam penelitian tidak terdapat variabel yang memiliki pengaruh signifikan pada kredit pertanian (CP). Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat dimaknai pengaruh dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Pertanian Bank Umum di Indonesia

Pengujian pada penelitian ini memperlihatkan adanya inflasi tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap kredit pertanian pada Bank Umum di Indonesia. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa peningkatan ataupun penurunan inflasi dalam jangka pendek

maupun jangka panjang tidak memberikan pengaruh bagi jumlah kredit pertanian yang telah disalurkan.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kredit (Tandris, Tommy, & Murni, 2014). Penelitian selanjutnya juga menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum (Sari & Abundanti, 2016). Namun hasil yang berbeda terdapat pada penelitian (Putra, 2018), (Gusnimar & Sentosa, 2019) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kredit baik secara simultan maupun secara parsial. Sedangkan (Muzayyinulhaq, 2017) berpendapat hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan. Inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan mengindikasikan bahwa meskipun terjadi kenaikan harga-harga barang umum namun tidak mempengaruhi minat petani untuk meminjam uang sebagai modal usaha pada bank. Hal ini bisa disebabkan oleh prosedur peminjaman uang di bank cukup sulit sehingga petani lebih memilih mendapatkan modal dari sumber-sumber lain.

- b) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Pertanian terhadap Kredit Pertanian pada Bank Umum di Indonesia

Dari hasil pengujian ditemukan bahwa dalam jangka panjang PDB Pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap kredit pertanian yang artinya semakin meningkat pendapatan petani maka minat petani untuk meminjam uang di bank juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya jaminan untuk membayar cicilan kredit. Sesuai dengan penelitian (Putra, 2018), (Ramelda, 2017) dan (Nurjanah & Suryantini, 2019).

- c) Pengaruh Suku Bunga Kredit Pertanian terhadap Kredit Pertanian pada Bank Umum di Indonesia.

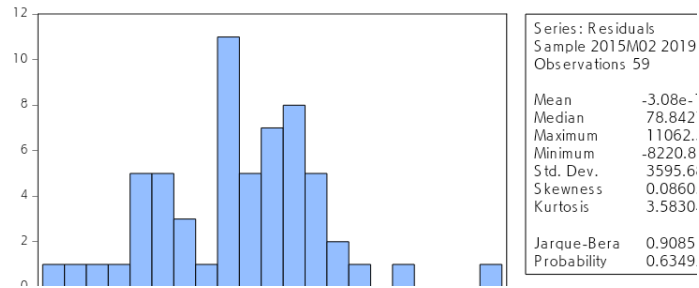
Dari hasil penelitian yang dilakukan, SBKP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit pertanian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Fitri, 2017). Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah & Suryantini, 2019) yang menemukan bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kredit Pertanian. Penelitian lain oleh (Ramelda, 2017) juga mendapatkan hasil bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Selain itu (Murdiyanto, 2012) juga menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari Suku Bunga Kredit Pertanian (SBKP) terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan (Sabar, 2018) menemukan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan dari suku bunga terhadap penyaluran kredit. Studi ini memperlihatkan hasil tidak adanya pengaruh yang cukup signifikan antara Suku Bunga Kredit terhadap Kredit Pertanian sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penurunan atau kenaikan Suku Bunga Kredit tidak mempengaruhi minat petani dalam melakukan pinjaman.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan estimasi, tidak bias serta konsisten (Ghozali, 2018). Karena bisa saja terdapat kemungkinan data actual tidak memenuhi semua uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data suatu penelitian dimaksudkan untuk menguji apakah residual data sudah terdistribusi secara normal. Model regresi yang dibentuk sudah dapat dikatakan baik jika data yang digunakan sudah terdistribusi normal atau mendekati normal (Denziana, Indrayenti, & Fatah, 2014).



Gambar 5. Uji Normalitas
 Sumber: Olahan Penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini sudah bebas dari masalah normalitas yang diperlihatkan melalui nilai probabilitas yang melampaui taraf nyata lima persen.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari dilakukannya pengujian multikolinearitas ialah untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan diantara variabel bebas. Seharusnya apabila suatu model regresi yang bagus tidak akan terdapat multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
D(INF)	1530315.	1.108398	1.074819
D(PDBP)	0.092614	1.464076	1.334871
D(SBKP)	30688469	1.245738	1.062797
ECT(-1)	0.006240	1.322303	1.322089
C	308990.7	1.312807	NA

Sumber: Olahan Penulis

Dari hasil pengujian Multikolinearitas tidak ditemukannya masalah multikolinearitas yang dilihat dari nilai Centered VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui apakah pada regresi yang dilakukan terdapat ketidaksamaan varians dari satu residual ke residual lainnya. Model sudah dikatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.491986	Prob. F(4,54)	0.0537
Obs*R-squared	9.193803	Prob. Chi-Square(4)	0.0564
Scaled explained SS	9.946742	Prob. Chi-Square(4)	0.0413

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Suatu data dalam penelitian dikatakan bersifat homoskedastisitas apabila probabilitasnya lebih tinggi dari alpha lima persen yang mana dalam kajian ini syarat tersebut sudah terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan pada *error term* periode sekarang dengan periode yang lalu.

Tabel 8. Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.942873	Prob. F(2,52)	0.1536
Obs*R-squared	4.102281	Prob. Chi-Square(2)	0.1286

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Setelah dilakukan uji autokorelasi dalam penelitian ini didapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan *Error Correction Model (ECM)* dapat diketahui bahwa penyaluran kredit pertanian yang berasal dari sisi permintaan dalam jangka panjang hanya dipengaruhi oleh variabel produk domestik bruto pertanian dimana variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap kredit pertanian, hal ini dapat dimaknai bahwa setiap peningkatan produk domestik bruto pertanian mengakibatkan kredit pertanian ikut pula meningkat. Namun didalam jangka pendek tidak ada satupun variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kredit pertanian.

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis bagi pembangunan Indonesia, diharapkan melalui penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam mengambil keputusan sehingga sektor pertanian bisa membawa kemajuan bagi ekonomi Indonesia dimasa yang akan datang. Dimana didalam penelitian ini disimpulkan bahwa semakin meningkat barang dan jasa yang diproduksi dalam sektor pertanian mengakibatkan hal yang positif terhadap Kredit Pertanian. Artinya ketika Produk Domestik Bruto Pertanian meningkat maka pelaku usaha pertanian membutuhkan modal yang lebih banyak untuk menunjang aktivitas produksinya.

Daftar Pustaka

- Astutik, F. P., & Susilowati, D. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit pada bank-bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015*. 1, 310–323.
- Ayu, I., & Rai, A. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa*. 6(11), 5941–5969.
- Denziana, A., Indrayenti, & Fatah, F. (2014). CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE EFFECTS OF MACRO ECONOMIC FACTORS AGAINST STOCK RETURN. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 39(1), 1–15. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Dewi, A. S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Pegadaian di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 71–81.
- Fahmy Akmal, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4), 45–56.
- Febrianty, H., & Sembiring, M. (2017). *Pengaruh Kurs, Inflasi dan Penyaluran Kredit Pertanian terhadap ekspor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara*. 1, 41–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1036255>
- Fitri, L. (2017). PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN GIRO WAJIB MINIMUM TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK. DI INDONESIA TAHUN 2001-2015. 379–392.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Universitas Diponegoro.
- Gusnimar, & Sentosa, S. U. (2019). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, INFLASI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP PERMINTAAN KREDIT INVESTASI BANK PEMERINTAH DAERAH DI INDONESIA. 1, 553–562.
- Murdiyanto, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 - 2011.

- Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 61–75. Diambil dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/123/99>
- Muzayyinulhaq. (2017). *ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA*.
- Nurjanah, D., & Suryantini, A. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit program kkpe dan kur sektor pertanian di indonesia*. 3, 96–107.
- Nurjannah, N., & Nurhayati, N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 590–601. <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.209>
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Inflasi, PDB, dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (2007-2016). *Jurnal Ilmiah*, 9–10.
- Ramelda, S. (2017). Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum Pemerintah di Indonesia. *JOMFekom*, 4(1), 843–857. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>
- Rifki, K. (2017). *Determinan Yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kredit Pemilikan Rumah di Indonesia Determinin*. 17(2), 105–120.
- Sabar, W. (2018). MENAKAR DAMPAK SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN INFLASI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2.
- Saragih, F. H. (2017). Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian. *Jurnal Agrica*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i2.1458>
- Sari, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 254484.
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., Niode, A. O., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Apriliasiwigmailcom, E. (2019). *TERHADAP PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2011-2017*. 19(01), 1–9.
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 243–253. Diambil dari <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=146327>
- Yoko, B., & Prayoga, A. (2019). Understanding Farmers' Access and Perception To Islamic Microfinance on Agricultural Financing: Study in Central Lampung Regency. *Journal of Halal Product and Research*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.1.6-15>